

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian asosiatif. Menurut Supriyanto (2009), penelitian asosiatif adalah metode penelitian yang dilakukan untuk menghubungkan variabel satu dengan variabel yang lain, dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini ingin mengetahui pengaruh dari *perception of green practice* terhadap *ecological behavioral intention* dengan variabel mediasi *perception of green image*.

3.2 Gambaran Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Gambaran populasi dan sampel populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan guna untuk dipelajari (Sugiyono, 2017). Jenis populasi dalam penelitian ini adalah *infinite*, dikarenakan seluruh gerai Starbucks di Indonesia maupun luar memiliki karakteristik yang sama baik dalam pengelolaan dan penerapan praktik hijau.

3.2.2 Sampel

Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *non-probability sampling* dimana teknik ini tidak memberikan kesempatan yang sama kepada setiap populasi yang akan dipilih menjadi sampel, melainkan berdasarkan pertimbangan dari peneliti sendiri (Sugiyono, 2017). Selanjutnya teknik sampling yang digunakan adalah *judgemental sampling*.

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan dihitung menggunakan rumus Lemeshow. Rumus Lemeshow digunakan untuk menghitung sampel dalam keadaan populasi tidak diketahui. Perhitungan yang digunakan adalah sebagai berikut.

(3.1)

$$n = \frac{Z P (1 - P)}{d^2}$$

Rumus 3.1 Rumus Lemeshow

Dimana:

n = Jumlah Sampel

Z = nilai distribusi z pada CI 5%

P = probabilitas maksimal estimasi

d = alpha

$$n = \frac{1,96 \times 0,5 \times (1 - 0,5)}{0,05^2} = 196 \text{ sampel}$$

Hasil dari perhitungan rumus diatas adalah 196 sampel, maka dalam penelitian ini digunakan 240 sampel.

Kriteria sampel ditetapkan sebagai berikut:

1. Responden berusia 17-60 tahun
2. Responden merupakan pelanggan Starbucks
3. Responden setidaknya mengetahui program praktik hijau yang dilakukan Starbucks seperti misalnya membeli menggunakan *tumbler*.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang diambil adalah data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama baik dari individu maupun perseorangan. Data ini berupa hasil dari pengisian kuesioner yang diperoleh dari responden penelitian.
2. Data sekunder adalah data yang bersumber dari orang atau lembaga yang telah mengumpulkan data, baik dari sumber data primer maupun dari sumber data sekunder yang lain. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang digunakan diambil dari buku-buku serta jurnal-jurnal penelitian yang berkaitan.

3.4 Metode dan Prosedur Pengumpulan Data

Berikut prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Membagikan kuesioner kepada konsumen outlet Starbucks yang paham praktik hijau sebanyak 240 kuesioner.
2. Kuisisioner dibagikan kepada konsumen Starbucks yang melakukan pembelian di gerai Starbucks sebanyak 240 kuisisioner.
3. Kuesioner yang telah diisi oleh responden dikumpulkan, disortir, dan diolah. Kuesioner menggunakan skala *Likert* di mana jawaban responden telah dibatasi. Berdasarkan skala *Likert*, maka jawaban responden terhadap pernyataan yang terdapat pada kuesioner adalah sebagai berikut :

- 1 = Sangat Tidak Setuju
- 2 = Tidak Setuju
- 3 = Cukup Setuju
- 4 = Setuju
- 5 = Sangat Setuju

3.5 Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua variabel yang terdiri dari variabel eksogen dan endogen dalam analisis data.

3.5.1 Variabel Eksogen

Variabel eksogen adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain baik secara positif maupun negatif. Variabel ini tidak dipengaruhi oleh variabel apapun dan merupakan variabel yang faktornya diukur, dimanipulasi, atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungannya dengan gejala yang diamati. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *perception of green practice*.

Perception of green practice (X1) didefinisikan penerapan praktik hijau yang dilakukan oleh Starbucks dan diamati oleh konsumen.

Perception of green practice menurut Jeong dan Jang (2010) dapat ditentukan oleh beberapa indikator, yaitu:

Tabel 3.1 Indikator *Perception of Green Practice*

Variabel	Indikator	Pernyataan
<i>Perception of green practice (X)</i>	<i>Recycling</i>	X1.1 Starbucks melakukan salah satu bentuk dari kegiatan <i>recycling</i>
	<i>Energy and water – efficient equipment</i>	X1.2 Starbucks melakukan salah satu bentuk dari <i>energy and water – efficient equipment</i>
	<i>Organic menu or environmentally friendly products</i>	X1.3 Starbucks menggunakan <i>green serving ware and packaging</i>
		X1.4 Starbucks menyediakan menu organik atau produk ramah lingkungan

3.5.2 Variabel Endogen

Variabel endogen atau tergantung disebut variabel akibat atau *output* adalah variabel yang diukur untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas. Variabel endogen dalam penelitian ini ada dua yaitu endogen mediating dan endogen.

Perception of Ecological Image (Z) didefinisikan sebagai pandangan yang dimiliki konsumen Starbucks terhadap *green reputation* yang dimiliki perusahaan sebagai akibat dari penerapan praktik hijau.

Ecological Behavioral Intention (Y) didefinisikan sebagai timbulnya minat perilaku atau kesediaan konsumen untuk ikut berpartisipasi terhadap praktik hijau yang diterapkan oleh Starbucks

Menurut Jeong dan Jang (2010), indikator dari *perception of ecological image* dan *ecological behavioral intention* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Indikator *Perception of Ecological Image and Ecological Behavior Intention*

Variabel	Indikator	Pernyataan
<i>Perception of ecological image (Z)</i>	Perusahaan melakukan segala bentuk praktik hijau dengan disengaja	Z1.1 Starbucks berperilaku dengan cara sadar sosial (starbucks memahami sampah adalah masalah lingkungan yang sulit diatasi, sehingga menerapkan <i>eco green</i>)
	Adanya pandangan konsumen terhadap perusahaan terkait <i>green image</i>	Z1.2 Kesan bahwa Starbucks sangat responsif terhadap masalah lingkungan (starbucks telah menerapkan <i>eco green</i> , seperti mengurangi sampah plastik dengan mengganti <i>plastic straw</i> dengan

Tabel 3.2 Indikator *Perception of Ecological Image and Ecological Behavioral Intention* (Sambungan)

Variabel	Indikator	Pernyataan
<i>Perception of ecological image (Z)</i>		<i>paper straw</i> , mengurangi <i>plastic cup and paper cup</i> , penerapan <i>tumbler day</i>)
	Adanya bentuk upaya yang nyata yang dilakukan perusahaan untuk ikut memelihara kelestarian lingkungan	Z1.3 Starbucks fokus pada kelestarian lingkungan (starbucks menerapkan <i>eco green</i> untuk mengurangi sampah sehingga dapat menjaga kelestarian lingkungan sekitar)
	Reputasi tentang perusahaan yang mencerminkan bahwa perusahaan tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan untung, akan tetapi juga berkontribusi kepada lingkungan dan konsumen sendiri.	Z1.4 Starbucks tidak hanya fokus pada mencari keuntungan tapi juga fokus pada masalah lingkungan (starbucks fokus pada penerapan praktik hijau, salah satu contohnya adalah penghematan energi)
<i>Ecological Behavioral Intention (Y)</i>	Adanya komentar positif	Y1.1 Hal- hal positif tentang Starbucks yang melakukan praktik hijau (penerapan pengurangan gelas plastik dengan mengajak konsumen menggunakan <i>tumbler</i> serta penggunaan tutup gelas yang memungkinkan konsumen bisa minum tanpa <i>plastic straw</i>)
	Kesediaan konsumen untuk merekomendasikan	Y1.2 Merekomendasikan Starbucks kepada orang lain karena Starbucks adalah <i>green coffee house</i> (konsumen saling merekomendasikan starbucks melalui <i>word-of-mouth</i> yang dapat membawa keuntungan bagi Starbucks. Hal ini dikarenakan konsumen memiliki pandangan bahwa starbucks merupakan salah satu gerai kopi di dunia yang sangat peduli lingkungan)
	Kesediaan konsumen untuk terus mengunjungi restoran dengan alasan berpartisipasi terhadap program praktik hijau yang dilakukan oleh restoran	Y1.3 Mengunjungi Starbucks secara berkelanjutan karena menerapkan <i>ecofriendly practices</i> (diharapkan dalam mengonsumsi Starbucks, konsumen membawa <i>tumbler and stainless straw</i> milik sendiri)
	Kesediaan konsumen untuk mengajak orang lain dalam berpartisipasi terhadap program praktik hijau yang dimiliki restoran	Y1.4 Menganjurkan teman dan kerabat untuk mengunjungi Starbucks karena Starbucks sangat responsif terhadap isu lingkungan (mengajak orang lain ikut berpartisipasi dengan membeli <i>reusable cup, tumbler</i> starbucks atau menggunakan mug yang disediakan Starbucks)

3.6 Metode Pengujian Keabsahan Data

3.6.1 Uji Validitas

Suatu skala pengukuran dianggap valid apabila melakukan apa yang seharusnya dilakukan dan mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2017).

Pengujian validitas instrumen yaitu dengan menggunakan *Pearson Product Moment Correlation* yaitu dengan cara menghitung korelasi antar skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor (Sugiyono, 2017). Penulis menggunakan program SPSS untuk menghitung validitas instrumen.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tingkat signifikansi r sebesar 0.05 sehingga apabila nilai signifikansi kurang dari 0.05 maka instrumen tersebut dinyatakan valid dan sebaliknya apabila nilai signifikansi diatas 0.05 maka instrumen tersebut dinyatakan tidak valid.

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan terhadap 30 kuisioner pertama kepada pelanggan Starbucks Coffee. Terhadap 30 kuisioner pertama tersebut didapat nilai *degree freedom* (df) berdasarkan perhitungan $n-2$ yaitu 28, sehingga nilai r tabel yang diperoleh dengan tingkat signifikansi 5% adalah 0,361. Nilai r tabel tiap indikator dapat dilihat pada tabel 3.3 berikut:

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas

Pernyataan	XSUM	KET
Starbucks menerapkan praktik hijau dengan menggunakan gelas plastik daur ulang (menyertakan logo standar PET) 	0,666	Valid
Starbucks menerapkan praktik hijau dengan menggunakan <i>paper bag</i> sebagai pembungkus	0,663	Valid
<i>Paper cup</i> dan <i>plastic cup</i> (standar PET) yang digunakan Starbucks dapat di daur ulang	0,802	Valid
Starbucks menghemat energi listrik dengan memanfaatkan cahaya matahari sebagai penerangan di siang hari	0,712	Valid
Starbucks menggunakan keran air <i>automatic</i> (<i>automatic faucet</i>) untuk mencuci peralatan	0,777	Valid
Starbucks menggunakan <i>tissue/ napkin</i> dari hasil bahan daur ulang (<i>made with 100% recycled content</i>)	0,551	Valid
Starbucks menggunakan <i>cup tray</i> (wadah/ penyangga untuk minuman <i>take away</i>) dari hasil bahan daur ulang	0,617	Valid
Starbucks menggunakan kopi organik	0,511	Valid
Starbucks menggunakan susu organik (<i>greenfield</i>)	0,656	Valid
Starbucks menjual bahan produk lokal seperti biji kopi Sumatra, biji kopi Komodo Dragon	0,643	Valid
Desain ruangan Starbucks sengaja dibuat ramah lingkungan, seperti kaca untuk membantu pencahayaan	0,794	Valid
Starbucks menjual <i>tumbler</i> untuk mengurangi penggunaan <i>plastic cup</i> dan <i>paper cup</i>	0,706	Valid
Starbucks menjual <i>reusable cup</i> untuk mengurangi penggunaan <i>plastic cup</i> dan <i>paper cup</i>	0,723	Valid
Starbucks telah menggunakan <i>lid cup</i> untuk mengurangi penggunaan sedotan	0,585	Valid
Starbucks menerapkan penggunaan <i>paper straw</i> untuk mengurangi <i>plastic straw</i>	0,638	Valid

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas (Sambungan)

Saya memiliki pandangan bahwa dalam penerapan praktik hijau Starbucks Coffee, tidak semata-mata untuk marketing	0,584	Valid
Saya ikut berpartisipasi dalam mendukung pengurangan penggunaan <i>plastic cup</i> , <i>plastic straw</i> pada saat mengonsumsi Starbucks Coffee	0,737	Valid
Saya ingin merekomendasikan serta mengajak teman atau kerabat untuk turut mendukung kegiatan praktik hijau Starbucks dengan membeli produk dari Starbucks Coffee	0,773	Valid
Saya ingin ikut turut mengajak teman dan kerabat untuk menggunakan tumbler and stainless straw saat mengonsumsi Starbucks Coffee	0,787	Valid
Saya ingin mengajak teman saya untuk membeli produk penerapan praktik hijau dari Starbucks seperti tumbler, reusable cup	0,800	Valid
Starbucks menerapkan praktik hijau dengan memberikan promo diskon 50% setiap tanggal 22 jika membawa tumbler sendiri	0,818	Valid

3.6.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan konsistensi dan stabilitas dari suatu skor atau skala pengukuran (Sugiyono, 2017). Pengambilan keputusan menggunakan hasil *Cronbach's Alpha*. Jika nilai $\alpha > 0.5$ maka butir pertanyaan tersebut reliabel. Jika nilai $\alpha < 0.5$, maka butir pertanyaan tersebut tidak reliabel.

Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>
<i>Perception of Green Practice</i>	0,761
<i>Perception of Ecological Image</i>	0,766
<i>Ecological Behavioral Intention</i>	0,802

Hasil dari uji reliabilitas pada tabel 3.4 menunjukkan bahwa variabel *Perception of Green Practice*, *Perception of Ecological Image*, *Ecological Behavioral Intention* menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* yang lebih besar dari 0,60, dengan demikian seluruh variabel dalam penelitian ini dapat dikatakan reliabel dan dapat dianalisa lebih lanjut.

3.7 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan adalah *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan pendekatan PLS (*Partial Least Square*) untuk menjawab rumusan masalah yang memungkinkan penyelesaian permasalahan penelitian dapat diolah dengan baik.

Keunggulan teknik statistik SEM-PLS dalam penelitian adalah karena kemampuannya untuk mengkonfirmasi dimensi dari sebuah konsep multivariat

dengan variabel independen serta dependen yang berganda, ditambah kemampuannya mengukur pengaruh hubungan-hubungan secara teoritis (Ghozali, 2014).

3.7.1 Goodness-of-Fit Outer Model

Dengan *goodness-of-fit outer model*, dapat diketahui validitas dan reliabilitas instrument. Apabila apa yang diinginkan dalam sebuah penelitian dan dapat diungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat, berarti instrumen tersebut dikatakan valid. Kecermatan dan ketelitian adalah kedua prinsip validitas yang tidak dapat dipisahkan. Uji validitas harus dilakukan supaya dapat diketahui apakah instrumen dalam penelitian tersebut valid atau tidak. Valid atau tidaknya sebuah penelitian dilihat dari nilai koefisien korelasi antara skor item dan skor totalnya pada taraf signifikansi yang dipilih.

Pengujian validasi pada PLS (*Partial Least Square*) dilakukan dengan *goodness-of-fit outer model*. Model tersebut dievaluasi menggunakan *convergent validity* juga *discriminant validity* dari indikatornya dan *composite reliability* untuk reliabilitas blok indikatornya (Ghozali, 2014).

1. Convergent validity

Convergent validity digunakan untuk mengukur dalam menentukan apakah setiap indikator yang diestimasi secara valid mengukur dimensi dari konsep yang diukur. Dalam penelitian ini, *loading factor* yang digunakan adalah 0,5 sampai dengan 0,6 dianggap cukup, karena merupakan tahap awal pengembangan skala pengukuran dan jumlah indikator per konstruk tidak besar.

2. Discriminant validity

Discriminant validity berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur (*manifest variable*) konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi tinggi. Cara untuk menguji validitas diskriminan adalah dengan membandingkan nilai *cross loading*, yang mana dapat dikatakan memenuhi *discriminant validity* bila nilai *cross loading* indikator terhadap variabelnya adalah yang terbesar dibandingkan terhadap variabel lainnya.

3. Composite reliability

Composite reliability menunjukkan derajat yang mengindikasikan *common latent (unobserved)*, sehingga dapat menunjukkan indikator blok yang mengukur

konsistensi internal dari indikator pembentuk konstruk. Nilai batas yang diterima untuk tingkat *Composite reliability* adalah 0,5, walaupun bukan merupakan standar absolut.

3.7.2 Goodnes-of-Fit Inner Model

Inner model (inner relation, structural model dan substantive theory) menggambarkan hubungan antara variabel laten berdasarkan pada teori substantif. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen. *Stone-Geisser Q-square test* untuk model struktural, mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya.

Dalam menilai model dengan *Partial Least Square* (PLS) dimulai dengan melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen. Interpretasinya sama dengan interpretasi pada regresi. Perubahan nilai *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang *substantive*. Di samping melihat nilai *R-square*, model *Partial Least Square* (PLS) juga dievaluasi dengan melihat *Q-square* prediktif relevansi untuk model konstruktif. *Q-square* mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai *Q-square* > 0 menunjukkan model memiliki *predictive relevance*; sebaliknya jika nilai *Q-Square* ≤ 0 menunjukkan model kurang memiliki *predictive relevance*. Besaran Q^2 memiliki nilai dengan rentang $0 < Q^2 < 1$, dimana semakin mendekati 1 berarti model semakin baik. Besaran Q^2 ini setara dengan koefisien determinasi total R^2 pada analisis jalur (*path analysis*).

3.7.3 Evaluasi Outer Model

Outer model merupakan model pengukuran untuk menilai validitas dan reliabilitas model. Melalui proses interaksi algoritma, parameter model pengukuran (*validitas konvergen, validitas diskriminan, dan composite reliability*) diperoleh, termasuk nilai R^2 sebagai parameter ketepatan model prediksi (Jogiyanto & Abdilah, 2009).

Dalam penelitian ini, evaluasi untuk *outer model* dilakukan melalui dua cara, yaitu (Jogiyanto & Abdilah, 2009):

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan instrumen penelitian mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua metode validitas, yaitu:

a. Validitas konvergen

Validitas konvergen berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi. Validitas konvergen terjadi jika skor yang diperoleh dari dua instrumen yang berbeda yang mengukur konstruk yang sama mempunyai korelasi tinggi. Uji validitas konvergen dalam PLS dengan indikator reflektif dinilai berdasarkan *nilai loading factor (outer loading/skor loading)*, yaitu korelasi nilai komponen dengan nilai konstruk. *Rule of thumb* yang digunakan untuk *convergent validity* adalah nilai loading $>0,7$ (Ghozali, 2014). Namun dalam penelitian ini dari pengembangan skala pengukuran nilai loading 0,5 sampai 0,6 dianggap cukup (Jogiyanto & Abdilah, 2009). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa nilai *loading factor* akan dianggap signifikan jika lebih besar dari 0,5. Jika skor loading $<0,5$, indikator dapat di hapus dari konstruknya karena indikator tersebut tidak termuat (*load*) ke konstruk yang mewakilinya.

b. Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi dengan tinggi. Validitas diskriminan terjadi jika dua instrumen yang berbeda yang mengukur dua konstruk yang diprediksi tidak berkorelasi menghasilkan skor yang memang tidak berkorelasi. Uji validitas diskriminan dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstruknya. Jika nilai korelasi antara indikator dengan konstruk lebih besar daripada nilai korelasi antara indikator lain dengan konstruk lainnya, maka hal itu menunjukkan bahwa konstruk laten memprediksi ukuran pada bloknya lebih baik daripada ukuran blok lainnya. Jika syarat ini terpenuhi, maka indikator tersebut memenuhi persyaratan yang ada pada validitas diskriminan (Jogiyanto & Abdillah, 2009).

2. Uji Reliabilitas

PLS melakukan uji reliabilitas untuk mengukur konsistensi internal alat ukur. Reliabilitas menunjukkan akurasi, konsistensi dan ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan pengukuran. Uji reliabilitas dalam PLS menggunakan dua metode, yaitu *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*. *Rule of thumb* nilai alpha atau composite reliability harus lebih besar dari 0,7 meskipun nilai 0,6 masih dapat diterima (Hair et al., 2010). *Cronbach's Alpha* mengukur batas bawah nilai reliabilitas suatu konstruk sedangkan *Composite reliability* mengukur nilai sesungguhnya reliabilitas suatu konstruk (Jogiyanto & Abdilah, 2009). Namun, *composite reliability* dinilai lebih baik dalam mengestimasi konsistensi internal suatu konstruk (Jogiyanto & Abdilah, 2009).

3.7.4 Evaluasi Inner Model

Model struktural (*inner model*) dalam PLS dievaluasi dengan menggunakan R^2 untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square* test untuk *predictive relevance* dan nilai koefisien path atau t-value tiap path untuk uji signifikansi antar konstruk dalam model struktural. Nilai R^2 digunakan untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin tinggi nilai R^2 berarti semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan (Jogiyanto & Abdillah, 2014). Hasil R^2 sebesar 0,34 - 0,67 mengindikasikan bahwa model “baik”, 0,20 - 0,33 mengindikasikan model “moderat”, dan nilai 0 - 0,19 mengindikasikan model “lemah” (Jogiyanto & Abdillah, 2014). Nilai R^2 digunakan untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Namun, R^2 bukanlah parameter absolut dalam mengukur ketepatan model prediksi karena dasar hubungan teoritikal adalah parameter yang paling utama untuk menjelaskan hubungan kausalitas tersebut.

Model PLS juga dievaluasi dengan melihat *Q-square predictive relevance* untuk model konstruk. *Q-square* mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai *Q-square* lebih besar 0 (nol) menunjukkan bahwa model memiliki nilai *predictive relevance*, sedangkan nilai *Q-square* kurang dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance* (Ghozali, 2014). Nilai Q^2 dapat dihitung dengan menggunakan hasil perhitungan R^2 .

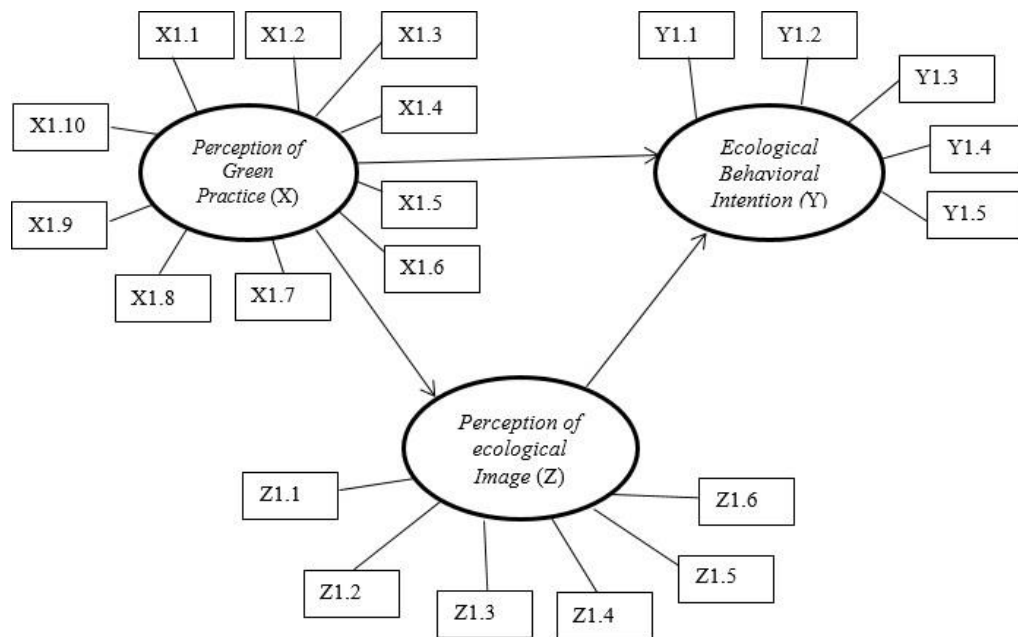
Nilai koefisien path atau inner model menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis. Skor *koefisien path* atau *inner model* yang ditunjukkan oleh nilai T-statistic, harus di atas 1.96 untuk hipotesis dua ekor (*two-tailed*) dan di atas 1,64 untuk hipotesis satu ekor (*one-tailed*) untuk pengujian hipotesis pada *alpha* 5 persen dan *power* 80 persen.

3.8 Uji Hipotesis

Sedangkan uji t merupakan pengujian hipotesis. Bilamana diperoleh *p-value* $\leq 0,05$ (*alpha* 5 %), maka disimpulkan signifikan, dan sebaliknya. Bilamana hasil pengujian hipotesis pada *outer model* signifikan, hal ini menunjukkan bahwa indikator dipandang dapat digunakan sebagai instrumen pengukur variabel laten. Sedangkan bilamana hasil pengujian pada *inner model* adalah signifikan, maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna variabel laten terhadap variabel laten lainnya. (Ghozali, 2014).

Nilai t akan didapatkan dari proses *bootstrapping* dengan nilai *cut off points* sebesar $> 1,96$ (tingkat *error* 5%). Apabila nilai t yang didapat dari *loading factor* diatas 1,96 maka dapat dinyatakan bahwa sebuah variabel memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel yang lain. (Ghozali, 2014).

3.9 Diagram Jalur



Gambar 3.1 Diagram Jalur